

PENGUNGKAPAN DIRI GAY KEPADA KELUARGA

Shintia Adriani , Arifa I. Anggai, dan Retno A. Pradponingrum

Magister Profesi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Jl. A. Yani Tromol Pos I, Pabelan, Surakarta, Indonesia 57102

shintiadriani@gmail.com

Abstrak

Fenomena gay di Indonesia terbilang cukup banyak, terbukti dengan adanya LSM untuk komunitas Gay yang tersebar di seluruh Indonesia. Tidak sedikit di antara kaum gay memilih berusaha untuk terbuka kepada orang lain dan menuntut penerimaan. Namun, di sisi lain juga masih banyak kaum gay yang memilih untuk menyembunyikan identitas seksual mereka dengan berbagai alasan. Peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud untuk memahami proses pengungkapan diri gay kepada keluarga. Pengungkapan diri gay diungkap menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Wawancara dan observasi dilakukan terhadap enam orang gay, yang mana empat orang diantaranya sudah melakukan pengungkapan diri terhadap anggota keluarga inti. Pengungkapan diri didasari karena salah satu anggota keluarga tidak sengaja mengetahui bahwa informan adalah seorang gay. Berdasarkan hal tersebut, empat orang informan akhirnya memutuskan untuk mengakui identitas seksualnya. Sedangkan dua informan lain yang memutuskan untuk menyembunyikan dari keluarga karena takut mengecewakan, dan takut akan mengalami penolakan dari keluarga.

Kata Kunci : *Pengungkapan Diri, Gay, Keluarga*

Pendahuluan

Dewasa ini, kasus mengenai orientasi seksual menyimpang merupakan suatu hal yang tidak asing lagi. Sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut lelaki yang mempunyai kecenderungan mencintai sesama jenis adalah gay. Gay adalah lelaki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki (Duffy & Atwater, 2005). Di Indonesia kasus gay tercatat mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Hasil survey YPKN (Yayasan Pelangi Kasih Nusantara) terdapat 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Survey dari Gaya Nusantara setidaknya terdapat 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur yang merupakan gay, bahkan menurut data, kaum gay yang mengikuti komunitas Gay di Indonesia terdapat 76.288 orang (Andini, 2013). Selanjutnya, data yang dihimpun oleh GAYa Nusantara Surabaya dari tahun 2011 hingga November 2013, terdapat 3842 gay dan laki-laki yang melakukan perilaku seksual dengan sesama jenis. Menurut ketua GAYa Nusantara, angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat tiap tahun jika melihat masih banyak gay yang tertutup dengan orientasi seksual

mereka sendiri (Maliza dan Chusairi, 2013). Tidak sedikit di antara kaum gay memilih untuk bergabung dengan komunitas Gay baik secara aktif maupun secara pasif. Namun, di sisi lain juga masih banyak kaum gay yang memilih untuk diam dan menyembunyikan identitas seksual mereka dengan berbagai alasan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada enam orang Gay yang berdomisili di wilayah Surakarta, didapatkan hasil bahwa tiga dari enam orang sudah terbuka kepada keluarga dengan cara memberitahukan kondisi yang dialami sebagai penyuka sesama jenis. Sedangkan tiga orang diantaranya memilih untuk tetap merahasiakan identitas kepada keluarga dengan alasan tidak ingin membuat keluarga kecewa, tidak ingin mempermalukan keluarga, serta tidak ingin mendapatkan penolakan dari keluarga.

Pengungkapan diri adalah proses pengungkapan perasaan, informasi pribadi yang biasanya disembunyikan oleh seseorang kepada orang lain, dilakukan secara suka rela dan dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab dengan orang lain (Wrightsmann dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006; Bungin, 2006; Rahardjo dkk, 2006; Altman dan Taylor dalam Gainau, 2009; Devito, 2011). Pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu efek diadik, ukuran kelompok, topik bahasan, valensi, jenis kelamin, ras, nasionalitas, dan usia, serta keakraban (Devito, 2011).

Orientasi seksual gay dianggap menyimpang dari kehidupan normal dan keberadaannya cenderung ditolak oleh masyarakat. Meskipun pada awalnya orang-orang dengan orientasi seksual sesama jenis berusaha untuk menyembunyikan identitas orientasi seks mereka. Seiring dengan perubahan dinamika budaya dan perilaku, orang-orang dengan orientasi seksual gay yang dianggap menyimpang tersebut berusaha untuk menunjukkan keberadaannya kepada lingkungan atau melakukan pengungkapan diri. Resiko-resiko yang tidak diinginkan harus dihadapi seperti penolakan pribadi dan sosial dari masyarakat. Kaum homoseksual atau gay umumnya takut akan mendapat sanksi sosial berupa cacian, hinaan, ataupun dikucilkan oleh lingkungan.

Penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari keenam informan merasa bisa berhubungan dengan kaum gay lain melalui media sosial yang mereka unduh secara bebas dan gratis di telepon genggam. Namun dari enam informan yang diwawancarai, hanya tiga orang yang sudah mengungkapkan mengenai orientasi seksualnya kepada keluarga. Informan lain hanya berani mengungkapkan kepada teman, sahabat, ataupun kepada sesama kaum gay. Pada umumnya informan merasa takut untuk mengungkapkan kepada keluarga karena takut mendapat penolakan, dan rasa bersalah informan yang besar kepada keluarga juga membuat informan memilih untuk diam dan menyembunyikan orientasi seksualnya dengan berpura-pura normal di depan keluarga.

Pengungkapan orientasi seksual kepada keluarga, terutama pada orangtua merupakan hal yang sulit. Menurut Cramer (dalam Maliza dan Chusairi, 2013) pengungkapan diri terhadap orang tua terasa sulit karena adanya perasaan takut bahwa akan ada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orangtua. Di sisi lain, pengungkapan diri kepada keluarga dipandang penting karena sudah seharusnya anggota keluarga membuka diri untuk bisa mengatasi

kesulitan dan menggunakan komunikasi yang baik agar bisa membantu anggota keluarga lain untuk melewati kesulitan serta menemukan solusi dalam penyelesaian masalah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memperoleh hasil penelitian dengan gambaran serta penjelasan yang mendalam. Kajian fenomenologi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri seorang gay kepada keluarga.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari responden penelitian. Proses pengambilan dan pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive, informan tidak diambil secara acak tetapi dipilih berdasarkan ciri-ciri tertentu atau karakter tertentu (Poerwandari, 1998).

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah : (a) berjenis kelamin laki-laki; (b) seorang gay dan sudah menjalani perannya minimal 1 tahun; (c) berusia diatas 20 tahun; (d) berdomisili di Solo. Pemilihan kriteria tersebut didasari bahwa selama masa satu tahun tersebut sudah merasa nyaman bahkan sudah bisa menerima kondisinya sebagai seorang gay dan kriteria usia diatas 20 tahun karena pada tahap tersebut seseorang sudah mencapai tahap dewasa awal yang sejatinya bisa memilih jati diri mereka (Hurlock, 2012).

Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada informan laki-laki yang berusia diatas 20 tahun dan sudah menjalankan perannya sebagai seorang gay lebih dari 1 tahun. Dalam penelitian kali ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan keterangan tentang suatu hal atau suatu masalah. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur, yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan.

Hasil dari penelitian ini adalah berupa narasi dan deskripsi dari hasil wawancara dan observasi sehingga analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif deskriptif, yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan muncul dari bawah berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun langkah-langkah penulis dalam melakukan analisis data adalah : (1) membuat transkrip wawancara, laporan lapangan hasil observasi (2) mengorganisasikan data untuk memperoleh kualitas data yang baik (3) melakukan koding agar dapat mengorganisasikan data secara lengkap dan detil (4) menemukan tema agar dapat dikategorisasikan dan dikelompokkan (5) membuat kategori yaitu dengan mengelompokkan gejala-gejala yang muncul yang sekiranya sama (6) mendeskripsikan kategori untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan (7) pembahasan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengungkapan diri gay kepada keluarga. Seseorang memilih menjadi gay dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemauan

pribadi dan faktor eksternal berasal dari pengaruh luar seperti lingkungan. Dalam penelitian ini, informan gay menuturkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang identik dengan perempuan sudah ada sejak masih kecil. Namun, ada perbedaan mengenai pengalaman masa kecil setiap informan, perilaku dan kebiasaan yang dilakukan tersebut tidak lepas dari pengasuhan yang dilakukan orang tua. Pada informan AR dan PR merasakan masa kecil tidak jauh berbeda dengan kebanyakan anak laki-laki seusianya. Namun pada informan lain cenderung menyukai permainan yang identik dengan permainan yang dimainkan anak perempuan, seperti boneka, masak-masakan dan lompat tali.

Pengalaman masa remaja informan memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya, pada masa remaja yaitu pada saat SMP ataupun saat SMA kelima informan sudah mulai merasakan keanehan pada dirinya dan mulai merasa tertarik pada sesama jenis. Namun informan AN, pada masa remaja belum mempunyai ketertarikan dengan sesama jenis.

Dalam menjalin hubungan dengan keluarga, informan AR, PR dan AG merasa lebih nyaman dan dekat dengan keluarga. Informan AN, PR, dan AG tidak merasa memiliki kedekatan dengan ayah karena bagi mereka, ayah memiliki watak yang keras dan suka bermain tangan. Pada informan AR dan BG merasa hubungan keluarga selama ini harmonis. Dalam hal ini tergambar bahwa informan tidak memiliki kedekatan dengan ayah, seperti pada hasil penelitian Savin-Williams and Ream (2003) menemukan bahwa kurangnya kedekatan dengan ayah berpengaruh dengan ketidakterbukaan terhadap ayah. Berdasarkan penelitian dalam keluarga secara umum menunjukkan bahwa ayah, kecil kemungkinan untuk diberitahu pertama, dan ayah cenderung bereaksi lebih negatif terhadap pengungkapan daripada ibu (Savin-Williams, 1998 dalam Laurie Heatherington & Justin A. Lavner, 2008).

Dalam hubungan dengan teman, masing-masing informan memiliki salah satu teman dekat yang menjadi tempat informan bercerita dan mengetahui seluk beluk informan. Namun pada informan PR tidak memiliki teman dekat yang biasa diajak sebagai tempat bercerita. Hal ini sesuai dengan teori bahwa seseorang melakukan self-disclosure kepada orang yang dianggap sebagai orang yang dekat (DeVito, 2011).

Masing-masing informan telah mengungkapkan identitas dan orientasi seksualnya pada teman dekat. Pada informan CC, selain mengungkapkan identitas gay pada teman, informan juga menceritakan kondisi orientasi seksualnya pada sepupu informan. Hasil ini sesuai dengan penemuan Veritasia (2015) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pengungkapan gay mengenai identitas seksualnya dilakukan pertama kali kepada teman, bukan keluarga. Melakukan pengungkapan diri mengenai identitas orientasi seksual pada keluarga dianggap para informan sebagai hal yang sulit, karena terdapat banyak pertimbangan, salah satunya tidak ingin menyakiti dan mengecewakan keluarga.

Ada perbedaan lingkungan yang mengetahui kondisi informan sebagai penyuka sesama jenis. Pada informan BG lingkungan yang mengetahui hanya teman saja, namun ada kecurigaan dari adik informan. Informan PR juga mengaku hanya teman saja yang mengetahui. Informan AR, CC, AN, dan AG menuturkan selain ada teman yang tahu, salah satu pihak keluarga juga sudah mengetahui. Hal

ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri kepada keluarga merupakan hal yang sulit, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Savin-Williams (2003) bahwa pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua ditandai sebagai salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh gay.

Pengungkapan diri pada keluarga belum dilakukan oleh keseluruhan informan. Informan AR, BG, AN dan PR ingin menutupi kondisi sesungguhnya, walaupun pada informan BG, adik sudah mulai mencurigai. Selanjutnya, pada informan AR, CC, AN dan AG sudah melakukan pengungkapan diri pada keluarga bahwa informan adalah penyuka sesama jenis. Informan AR dan AN sudah mengungkapkan kepada adik karena terpaksa setelah adik informan memergoki dan mengetahui bahwa AR dan AN adalah penyuka sesama jenis. Pengungkapan diri yang telah dilakukan semata-mata karena ada salah satu pihak keluarga yang mengetahui. Para informan menuturkan bahwa mengungkapkan identitas sebagai gay pada keluarga bukan sesuatu hal yang mudah dilakukan. Banyak pertimbangan yang ada, seperti tidak ingin membuat keluarga kecewa, marah dan takut jika dikucilkan keluarga.

Latar belakang keluarga informan berbeda-beda, pada informan AR, BG, C dan AN kondisi keluarga baik-baik saja dan tidak ada masalah. Pada informan C, latar belakang keluarga religius. Lalu pada informan PR dan AG sebelumnya memiliki kondisi keluarga yang kurang harmonis. Informan PR dan AG menuturkan bahwa tidak ada kedekatan dengan sosok ayah. Hal tersebut menjadikan informan lebih nyaman menghabiskan waktu bersama teman-teman dibanding dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Veritasia (2015) bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis membuat gay lebih banyak bercerita dengan teman-temannya.

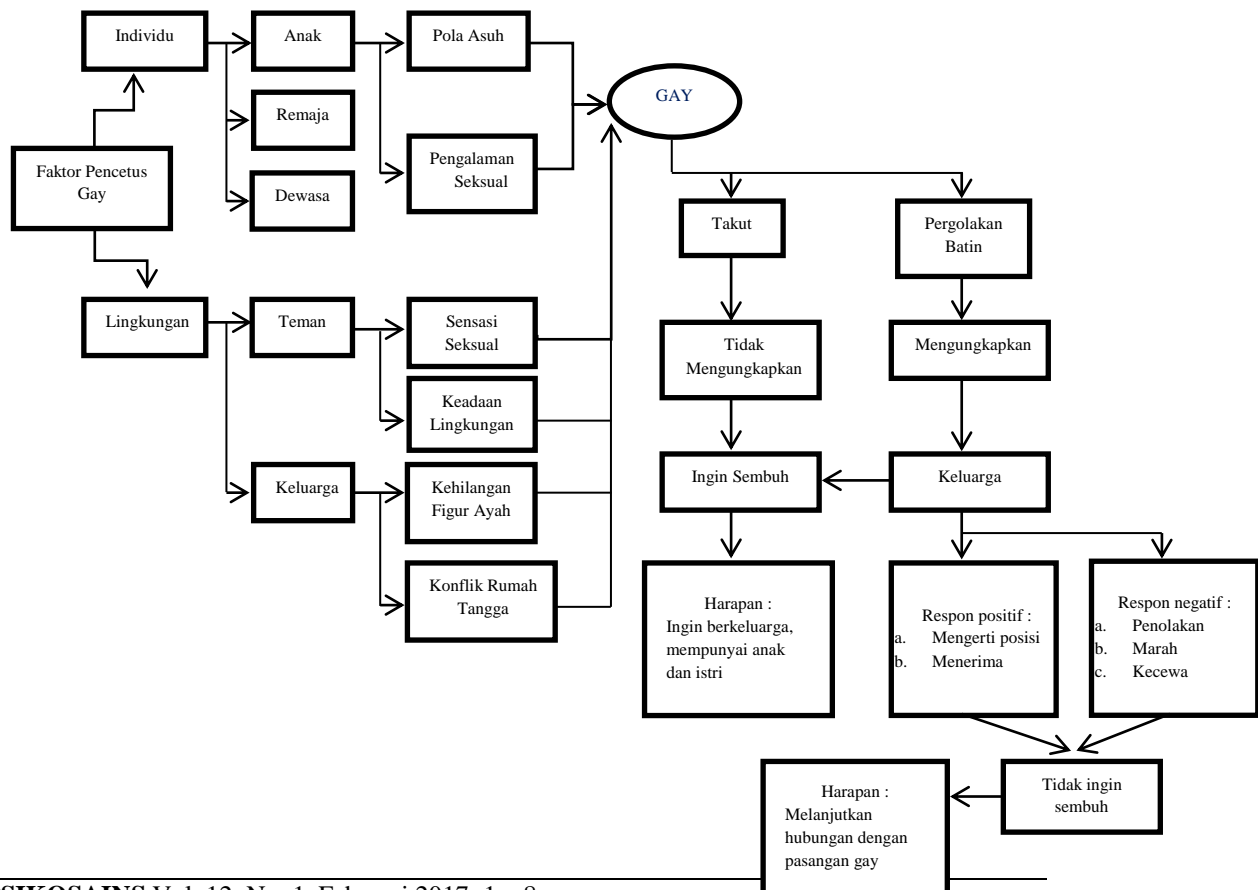
Faktor pencetus gay pada informan berbeda-beda, pada informan CC, BG, dan AG merasa sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis sejak masa pubertas, mereka juga memiliki ketertarikan dengan permainan yang identik dengan perempuan. Pada informan PR disebabkan oleh seringnya bergaul dengan teman laki-laki (STM) dan informan AN karena menikmati pengalaman seksual dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kartono (2009) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi gay adalah selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah merasakan pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja.

Respon yang diberikan keluarga ketika mengetahui anggota keluarga gay adalah terkejut dan kecewa. Namun pada informan CC, sepupu memberikan respon yang baik bagi informan, yaitu menerima. Respon positif yang diberikan oleh salah satu anggota keluarga menjadikan informan lebih yakin terhadap keputusan yang diambil, yaitu menjadi seorang gay. Pada informan AG, seiring berjalannya waktu keluarga bisa menerima bahwa AG adalah gay. AG membuktikan kepada keluarga, bahwa menjadi seorang gay bukan merupakan sebuah halangan untuk bisa menjadi sukses. Hal tersebut yang menjadikan keluarga mulai menerima informan kembali. Sedangkan respon yang diberikan teman pada masing-masing informan adalah tidak percaya, kaget, namun setelah itu mereka bisa menerima kondisi informan apa adanya.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan yang tidak melakukan pengungkapan diri kepada keluarga memiliki beberapa alasan, antara lain karena takut mengecewakan dan membuat sedih keluarga. Informan juga takut apabila orang tua akan kaget dan juga mendapat penolakan dari keluarga. Menurut penelitian Savin-Williams (2003) yang menyatakan bahwa pengungkapan orientasi seksual kepada orangtua ditandai sebagai salah satu hal tersulit yang dilakukan oleh gay. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan Kusiki (2016) gay memilih untuk menahan menceritakan status dirinya sebagai seorang gay kepada keluarga dengan alasan takut mendapat penolakan dari keluarga yang tidak menerimanya serta takut menimbulkan adanya dampak negatif pada orang tua.

Harapan pribadi informan AR, AN dan PR adalah ingin sembuh dan kembali normal. Ketiga informan ingin memiliki pasangan, menikah dan berkeluarga dengan perempuan. Sedangkan pada informan BG, CC dan AG belum ada keinginan untuk sembuh, dan ingin menjalani hidup dengan pasangan sesama jenis. Selain itu, pada informan AG, harapan ingin sukses dengan usahanya. Respon yang diberikan teman pada masing-masing informan adalah tidak percaya, kaget, namun setelah itu mereka bisa menerima kondisi informan apa adanya. Harapan untuk keluarga pada informan AR dan AG adalah bisa membahagiakan ibu, pada informan CC berharap orang tua bisa menerima dengan ikhlas kondisinya saat ini.

Gambar 1. Peta Alur Pengungkapan Diri Gay kepada Keluarga



Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti, yaitu:

1. Pengungkapan diri gay pada keluarga merupakan hal yang tidak mudah. Berdasarkan hasil penelitian, dari keenam informan hanya empat informan yang mengungkapkan identitas sebagai gay pada keluarga.
2. Kesiapan mental dan keteguhan hati perlu disiapkan sebelum mengungkapkan diri jika mereka memiliki orientasi seksual yang menyimpang, karena beban yang diterima setelahnya terkadang tidak sesuai dengan harapan.
3. Ketika kesadaran mulai muncul akan orientasi seksual yang menyimpang, ada beberapa orang gay yang bisa menerima kondisi yang terjadi pada dirinya dan tetap melanjutkan perannya dan ada juga beberapa orang gay yang memiliki keinginan untuk bisa kembali memiliki orientasi seksual yang normal.
4. Mereka memiliki harapan dan keinginan kedepan, yaitu: (a) bagi kaum gay yang ingin sembuh, mereka ingin memiliki kehidupan yang normal seperti kebanyakan orang normal lainnya (b) bagi kaum gay yang tidak memiliki keinginan untuk sembuh, mereka ingin hidup sesuai dengan orientasi seksualnya sekarang dan membina hubungan dengan pasangan sejenisnya. Keinginan lainnya adalah membahagiakan keluarga dalam bentuk yang lain selain dalam hal pernikahan.
5. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengungkapan diri pada gay yaitu: (a) faktor pendorong antara lain : terpaksa mengungkapkan diri karena sudah diketahui salah satu pihak keluarga, ingin jujur dalam menjalani hidup, dan ingin menjadi diri sendiri (b) faktor penghambat antara lain: takut orang tua marah dan mendapat penolakan dari keluarga, tidak ingin mengecewakan dan menambah beban pikiran orang tua, masih ingin sembuh sehingga lebih baik tidak mengungkapkan tentang orientasi yang menyimpang kepada keluarga.

Daftar Pustaka

- Andini, L. (2013). *News : Maraknya Fenomena Lesbian dan Gay di Indonesia*. Dipetik Oktober 7, 2016, dari Kompasiana News: <http://www.kompasiana.com>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2005). *Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behavior Today* (8th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1), 95-112.
- Heatherington, L., & Lavner, J. A. (2008). Coming to Terms with Coming Out : Review and Recommendations for Family-Systems Focused Research. *Journal of Family Psychology*, 22, 329-343.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kusiki, J. (2016). Self Disclosure Gay Terhadap Keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Maliza, B., & Chusairi, A. (2013). Faktor Penyesuaian Diri Gay Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orang Tua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1).
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Rahardjo, W., Hutahaean, E. S., & Mufattahah, S. (2006). Kontribusi Kebutuhan Afiliasi dan Privasi terhadap Self Disclosure pada Pengguna Internet Relay Chat (IRC). *Proceeding Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen (KOMMIT 2006)*, 98-102.
- Ream, G. L., & Savin-Williams, R. C. (2003). Family Support as Youth Resiliency : Sex and Sexual Orientation Differences. *American Psychological Association*.
- Veritasia, M. E. (2015). Pengungkapan Informasi Privat tentang Identitas Seksual Seorang Gay kepada Orang Lain. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2).